

**MANAJEMEN PROGRAM PENGENALAN MAKANAN
KHAS DAERAH SEBAGAI MEDIA INTERNALISASI NILAI
PANCASILA DALAM KURIKULUM MERDEKA DI TK
KELURAHAN SOKANEGARA**

Catur Menik Wijayanti, Novan Ardy Wiyani

Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto

Email: menikcatur651@gmail.com, fenomenajiwa@gmail.com

Submit: Juni 2023

Proses Review: Agustus 2023

Diterima: Januari 2024

Publikasi: Februari 2024

Abstract

The aim of this research is to describe and analyze four management activities in the introduction of regional specialties as a medium for internalizing Pancasila values in the independent curriculum. This research uses a qualitative approach that is descriptive-naturalist in nature. The type of research used is phenomenological research. The data in this research was collected using interview, observation and documentation techniques. The data that has been collected is then analyzed using the Miles and Huberman data analysis technique which consists of data reduction stages, data display and verification or drawing conclusions. The research results reveal that the program introducing regional food as a means of internalizing Pancasila values in the Merdeka curriculum aims to appreciate diversity and strengthen unity. This program involves a set of management activities starting from planning, organizing, implementing activities that involve active participation from students and supervision. Planning is carried out to determine the procedures that will be implemented to achieve the goals. In organizing there is coordination between stakeholders to work together to achieve goals. The implementation is an effort to introduce regional specialties to achieve the goal, namely to make children have the character of appreciating diversity and being able to maintain national unity and integrity. On the other hand, it can be seen that effective supervision is very important to ensure the success of the program, including appointing a coordinator, forming a monitoring team, and evaluating the program's impact.

Keywords: food, management, Pancasila, program

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis empat kegiatan manajemen dalam pengenalan makanan khas daerah sebagai media internalisasi nilai Pancasila dalam kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-naturalis. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian fenomenologi. Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari tahap reduksi data, display data dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian

mengungkapkan bahwa program memperkenalkan makanan daerah sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum Merdeka bertujuan untuk menghargai keragaman dan memperkuat persatuan. Program ini melibatkan seperangkat kegiatan manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif dari siswa dan pengawasan. Perencanaan dilakukan untuk menentukan prosedur yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan. Pada pengorganisasian ada koordinasi antar stakeholders untuk saling bekerjasama mencapai tujuan. Pelaksanaan merupakan upaya mengenalkan makanan khas daerah untuk mencapai tujuan yaitu untuk membuat anak memiliki karakter menghargai keragaman dan mampu merawat persatuan dan kesatuan bangsa. Pada sisi yang lain dapat diketahui bahwa pengawasan yang efektif sangat penting untuk menjamin keberhasilan program, termasuk penunjukan koordinator, pembentukan tim pemantau, dan evaluasi dampak program.

Kata Kunci: manajemen, makanan, Pancasila, program

PENDAHULUAN

Pengenalan budaya kepada anak pada dasarnya ditujukan untuk memberikan edukasi tentang keberagaman budaya yang harus dihargai sehingga norma dan nilai budaya bangsa akan dapat terwariskan pada generasi selanjutnya (Elfira & Eliza, 2023). Vygotsky mengungkapkan bahwa kontribusi budaya, sosial dan sejarah dalam pengembangan anak sangat berpengaruh. Pembelajaran yang berbasis pada budaya mengacu pada aspek perkembangan sosio-historis-kultural, akan sangat berdampak pada persepsi, memori dan caraberpikiranak (Santrok, 2012).

Diakui ataupun tidak keanekaragaman budaya merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar mereka dapat membangun identitas diri yang sesuai dengan aturan norma dan budaya yang dijunjung oleh Indonesia sehingga mereka mampu menguasai dunia dengan identitas diri yang bangga dengan

negerinya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2014). Pada sisi yang lain, penanaman nilai- nilai karakter pada anak usia dini seperti kejujuran, mandiri, tanggung jawab, dan disiplin juga perlu dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Dianti Yunia Sari, 2023).

Orangtua dan guru sebagai wakil dari sekolah perlu merangsang perkembangan anak melalui aktivitas-aktivitas yang mendukung dan variatif di setiap harinya kepada anak berdasarkan standar capaian perkembangan anak yang telah ditetapkan memungkinkan dapat mengubah perilaku anak kearah yang lebih baik (Henny, Rachmat Saleh, Marwah, Asma Kurniati, 2023).

Orang tua maupun guru perlu memahami stimulasi yang tepat untuk anak usia dini agar pelaksanaan stimulasi dapat dilakukan secara beragam dan terkontrol sesuai dengan kebutuhan dasar anak sehingga pemberian stimulasi bisa menghasilkan anak yang bukan hanya cerdas tetapi juga berkarakter (Henny,

Rachmat Saleh, Marwah, Asma Kurniati, 2023). Berbagai kebijakan dan panduan pun dibuat oleh pemerintah untuk mendeskripsikan berbagai hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk membentuk karaktersiswa, salah satunya adalah program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 (Noviyanti, 2023).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila hadir untuk menuangkan visi pemerintah terhadap hasil pendidikan, menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki murid sepanjang dan setelah selesai pembelajaran di satuan pendidikan (Rasmani et al., 2023). Selain itu juga untuk mewujudkan nilai Pancasila yang bukan hanya sekedar pengetahuan di dalam proses pembelajaran, namun bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi bermakna (Budiman et al., 2023).

Profil Pelajar Pancasila adalah tujuan profil yang ingin dicapai oleh pelajar Indonesia. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menguatkan kompetensi dan karakter dalam profil pelajar Pancasila. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan ko-kurikuler berbentuk projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila (Afipah & Imamah, 2023). Pembelajaran akan berfokus untuk mengamati, mengeksplorasi, pengembangan diri dan menemukan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar melalui lintas disiplin ilmu (Nurdyansyah et al., 2022).

Makanan merupakan ranah budaya dalam kehidupan sehari-hari (Utami, 2018). Makanan merupakan bagian dari

kunci kebudayaan suatu daerah dan menjadi salah satu budaya yang patut dilestarikan (Dewantara, 1959). Makanan khas daerah mengacu pada hidangan atau makanan yang memiliki cirikhas dan berasal dari suatu daerah atau wilayah tertentu. Makanan khas suatu daerah tidak hanya mencerminkan budaya dan tradisi lokal, tetapi juga merupakan bagian tak terpisahkan dan warisan kuliner suatu daerah (Harsana et al., 2019).

Setiap daerah memiliki makanan khasnya sendiri yang unik dan beragam. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti iklim, geografi, pengaruh budaya, sejarah dan keragaman tumbuhan dan hewan. Seiring dengan perkembangan zaman, makanan khas daerah mulai tergerus dengan makanan-makanan dari luar yang lebih masa kini (Sari, 2018).

Dalam upaya melestarikan kebudayaan daerah dalam hal ini adalah makanan daerah, perlu adanya program pengenalan makanan khas daerah pada anak usia dini. Program pengenalan makanan khas daerah ini bertujuan untuk memperkenalkan makanan khas daerah kepada anak usia dini, selain itu program ini bertujuan untuk meningkatkan apresiasi dan pemahaman tentang kekayaan kuliner suatu daerah (Lestari et al., 2023).

Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila salah satunya dapat dilakukan melalui program pengenalan makanan khas daerah. Program tersebut dapat dijadikan sebagai media internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum merdeka (Bambang Sugiyanto & Yurita Erviana, 2022). Program ini mengacu pada upaya menggunakan makanan khas daerah sebagai sarana

untuk memperkenalkan dan memperkuat pemahaman serta penerapan nilai-nilai dasar Pancasila. Program tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dengan adanya kegiatan manajemen yang sistematis.

Secara etimologis, kata manajemen merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *management*. *Management* sendiri berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Pada pengertian manajemen mengandung dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan pikir dan kegiatan tingkah laku (Mulyono, 2010). Manajemen juga bisa diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian pengisianstaf, pimpinan, serta pengontrolan untuk optimasi penggunaan sumber-sumber pelaksanaan tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Hidayatullah, 2010).

Pada dasarnya manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan guna mencapai tujuan dengan cara bekerja sama dengan orang-orang serta organisasi lainnya (Kaehler, 2022). Manajemen pada dasarnya memiliki tingkatan baik struktur maupun kewenangan serta fungsi yang dimiliki. Perencanaan berkaitan dengan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan di masa yang akan datang (Sudjana, 2004).

Pelaksanaan program pengenalan makanan khas daerah bisa dilaksanakan dengan baik dengan diterapkannya pola manajemen yang baik pula serta sistematis. Manajemen program pengenalan makanan khas daerah sebagai media internalisasi nilai Pancasila dalam kurikulum Merdeka adalah sebuah upaya untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya Indonesia melalui kekayaan kuliner yang dimilikinya. Melalui manajemen kegiatan pengenalan makanan

khas daerah nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi dalam kurikulum Merdeka. Makanan khas daerah tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mempelajari rasa dan cita rasa kuliner, tetapi juga dapat mengandung makna simbolis yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila (Kurnia et al., 2021).

Untuk mencapai tujuan tersebut, pada kegiatan ini perlu dikelola secara sistematis dan terstruktur. Manajemen dapat dijelaskan sebagai suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, kepemimpinan, dan pengendalian dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Hidayatullah, 2010).

Kegiatan ini meliputi berbagai tahapan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Perencanaan berkaitan dengan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan di masa yang akan datang (Sudjana, 2004). Perencanaan adalah suatu proses yang dilakukan secara rasional dan sistematis dengan tujuan untuk menetapkan keputusan, kegiatan, atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Mulyono, 2010). Kemudian pada tahap pengorganisasian, perlu dilakukan pengumpulan data mengenai makanan khas daerah, serta mengidentifikasi kebutuhan sumber daya manusia dan materi untuk pelaksanaan kegiatan. Pengorganisasian merupakan tindakan mengusahakan hubungan tingkah laku yang efektif antar individu, guna mencapai tujuan sasaran tertentu

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti

memasak, kemudian menyantap makanan khas daerah dalam hal ini makanan khas Banyumas yaitu gethuk. Selain itu, perlu juga dilakukan evaluasi kegiatan secara berkala untuk mengevaluasi pencapaian tujuan kegiatan dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan. Fungsi penggerakan merupakan tahap pelaksanaan dari kegiatan perencanaan dan pengorganisasian yang telah dilakukan sebelumnya (Amtu, 2013)

Pengawasan memiliki peran yang sangat penting dan krusial dalam menjalankan proses manajemen. Keberhasilan suatu rencana sangat ditentukan oleh pengawasan yang dilakukan. Oleh karena itu, pengawasan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pengawasan dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan pengukuran dan evaluasi terhadap tingkat efektivitas kinerja organisasi serta tingkat efisiensi penggunaan sumber daya kerja dalam mencapai tujuan organisasi (Amtu, 2013)

Dalam kegiatan evaluasi, termasuk evaluasi pembelajaran, penting untuk mendapatkan informasi yang akurat. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan dasar informasi yang akurat yang dapat diperoleh melalui kegiatan pengukuran (Maisaro et al., n.d.). Hakikat evaluasi adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan tujuan untuk menentukan kualitas, nilai, dan arti dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Evaluasi dilakukan dengan maksud untuk mengambil keputusan yang tepat

Internalisasi budaya dapat berhasil apabila proses sosialisasi budayadipahami dan dilakukan secara konsisten dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sosialisasi budaya merujuk pada proses pembelajaran dan penyerapan nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik budaya oleh individu dalam suatu masyarakat (Erikson, 1989). Dalam konteks manajemen program pengenalan makanan khas daerah sebagai media internalisasi nilai Pancasila dalam kurikulum Merdeka, kegiatan ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan dalam keaneka ragaman budaya Indonesia, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Pancasila merupakan ideologi dasar negara Indonesia atau suatu sistem yang memuat nilai-nilai dari setiap silanya yang bernilai universal dan juga objektif yang dimana nilai tersebut dapat diakui pula oleh negara lain (Dewi, 2021).

Internalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan proses pengamalan dan penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah kelima sila yang ada dalam Pancasila. Pada dasarnya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis empat kegiatan manajemen dalam pengenalan makanan khas daerah sebagai media internalisasi nilai Pancasila dalam kurikulum merdeka.

Ada beberapa cara dalam mengenalkan makanan khas daerah sebagai upaya melestarikan makanan tradisional. Penelitian yang sudah dilakukan dalam mengenalkan makanan khas daerah diantaranya tentang pengembangan *information book* untuk pengenalan budaya Minangkabau melalui makanan khas Pesisir Selatan (Eliza, 2017), yang disimpulkan bahwa dengan

dikembangkannya buku informasi untuk memberi pengetahuan kepada anak yang ingin mengenal dan mengetahui budaya yang ada di Pesisir Selatan salah satunya berupa makanan khas. Diharapkan dengan terciptanya buku ini dapat mengurangi kecanduan anak terhadap makanan cepat saji dan bertambahnya pengetahuan serta wawasan anak tentang budaya yang ada di sekitarnya.

Kemudian penelitian tentang pengembangan bahan ajar budaya lokal untuk anak usia dini melalui program *enterpreneurial kids* makanan khas Gresik (Maisaro et al., n.d.) dengan kesimpulan bahwa untuk melatih kewirausahaan anak dalam hal ini makanan khas daerah dapat menggunakan bahan ajar yang tepat. Penggunaan *smartphone* dalam hal ini android dapat dijadikan sebagai media pengenalan makanan tradisional pada anak usia dini. Dengan manajemen pengenalan makanan tradisional berbasis android dirasa cukup menarik dan menyenangkan bagi anak, dan dapat menumbuhkan minat pada makanan tradisional yang semakin lama semakin menghilang (Yusdiana et al., 2022).

Berbeda dengan kedua penelitian di atas. Penelitian penulis hendak menguraikan pengenalan makanan khas daerah sebagai media internalisasi nilai Pancasila dalam kurikulum merdeka melalui kegiatan manajerial.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif naturalis. Hal ini menjadikan penulis tidak melakukan rekayasa terhadap wilayah penelitian. Hasil penelitian dideskripsikan secara

alami sesuai dengan gejala-gejala ataupun fenomena-fenomena yang ditemukan (Ann Cutler et al., 2021).

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, peneliti terlibat juga langsung dalam konteks yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman subjek dalam situasi dan pengaturan alami mereka (Basrowi dan Suwandi, 2019). Berdasarkan hal tersebut maka penulis memilih jenis penelitian fenomenologi pada penelitian ini (Englander, 2016).

Lokasi penelitian di TK Kelurahan Sokanegara yang beralamat di jalan dr. Angka No.26 Kelurahan Sokanegara Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa/siswi TK Kelurahan Sokanegara, guru, kepala sekolah, dan orang tua/wali murid dalam dukungannya terhadap program pengenalan makanan khas daerah. Sedangkan objek penelitian ini adalah serangkaian kegiatan manajemen pada program pengenalan makanan khas daerah yang ditujukan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara ini dilakukan kepada guru atau tenaga pendidik, kepala sekolah, dan orang tua murid sebagai pendukung program tersebut. Selain dengan wawancara, observasi juga dilakukan guna mengamati kegiatan yang dilakukan. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan data mengenai kegiatan yang diamati.

Dokumentasi juga dilakukan dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Dokumen yang dikumpulkan berupa laporan dan berupa foto atau gambar.

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan triangulasi data teknik pengumpulan data. Peneliti mencocokkan data hasil wawancara dengan data observasi dan data dokumentasi. Kemudian data-data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan induktif untuk mendapatkan deskriptif tentang manajemen program pengenalan makanan khas daerah sebagai media internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum merdeka (Moleong, 2007)

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagai mana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan, pengumpulan data yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Pengenalan Makanan Khas Daerah Sebagai Media Internalisasi Nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di TK Kelurahan Sokanegara

Perencanaan program pengenalan makanan khas daerah sebagai media internalisasi nilai Pancasila di TK

Kelurahan Sokanegara diawali dengan menentukan tujuan program. Kegiatan ini dilakukan untuk memperkenalkan makanan khas daerah dalam hal ini makanan khas Banyumas yaitu gethuk sebagai warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Selain itu kegiatan tersebut dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai pancasila seperti persatuan, keadilan, demokrasi, gotong royong dan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses perencanaan ini, makanan khas daerah (gethuk) diidentifikasi sebagai makanan yang mewakili sebagai makanan khas daerah di Indonesia. Selain itu gethuk dipilih karena memiliki nilai sejarah, nilai kearifan lokal dan potensi untuk memperkaya pengalaman siswa. Selain itu ditentukan bagaimana nilai-nilai Pancasila akan diperkenalkan melalui program ini. Persatuan dapat diwakili dengan kolaborasi antara siswa dalam menyiapkan makanan ini, gotong royong dalam membuat makanan khas daerah, dan keadilan dalam pembagian tugas.

Pengorganisasian Program Pengenalan Makanan Khas Daerah Sebagai Media Internalisasi Nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di TK Kelurahan Sokanegara

Pada tahap pengorganisasian dalam program pengenalan makanan khas daerah diawali dengan menentukan tujuan program. Guru menentukan tujuan yang ingin dicapai melalui program ini. Tujuan program pengenalan makanan khas daerah adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keragaman budaya Indonesia, memperkuat rasa cinta tanah

air, persatuan, gotong royong dan kebhinekaan.

Kemudian guru memilih makanan khas daerah yang akan diperkenalkan dalam program ini. Makanan khas daerah yang akan diperkenalkan adalah gethuk yang mewakili keragaman budaya dan kaya akan nilai-nilai budaya dan tradisi yang terkandung didalamnya.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah merancang serangkaian kegiatan yang melibatkan siswa aktif dalam mempelajari makanan khas daerah, dalam hal ini gethuk. Siswa diajak melihat video, kemudian pembuatan dan presentasi makanan khas daerah, mendiskusikan nilai-nilai budaya yang terkait dan kegiatan menikmati makanan bersama.

Guru dapat mensisipkan pembahasan mengenai nilai-nilai Pancasila pada setiap tahap kegiatan. Guru dan siswa mendiskusikan bagaimana makanan khas daerah (gethuk) mencerminkan nilai-nilai seperti persatuan, gotong royong, keadilan, dan demokrasi. Guru juga mendiskusikan tentang pentingnya menjaga keragaman budaya dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam pengorganisasian ini guru berkolaborasi dengan orang tua murid untuk berbagi cerita dan pengalaman tentang pengetahuan tentang makanan khas daerah tersebut, serta nilai-nilai budaya yang terkait. Setelah program selesai guru melakukan evaluasi dan refleksi untuk mengukur pencapaian tujuan program.

Pelaksanaan Program Pengenalan Makanan Khas Daerah Sebagai Media Internalisasi Nilai Pancasila dalam

Kurikulum Merdeka di TK Kelurahan Sokanegara

Program pengenalan makanan khas daerah sebagai media internalisasi nilai Pancasila salah satunya ditujukan untuk menghargai kebhinekaan. Dalam nilai Pancasila terkandung bahwa Pancasila mengajarkan individu untuk menghargai perbedaan, termasuk dalam hal ini salah satunya makanan khas daerah. Pancasila juga mengajarkan gotong royong. Dalam proses pembuatan gethuk juga diperlukan adanya gotong royong dan bekerjasama, sehingga diharapkan dalam kegiatan pengenalan makanan khas daerah ini ada nilai Pancasila yang dapat diamalkan. Selain itu internalisasi nilai Pancasila yang diajarkan melalui program pengenalan makanan khas daerah juga dapat mendorong terciptanya persatuan dan kesatuan. Ini karena makanan khas daerah dapat dijadikan simbol persatuan dan kesatuan.

Dalam pelaksanaan program ini beberapa tahap dilakukan oleh guru. Kegiatan diawali dengan persiapan dan perencanaan kegiatan. Guru membentuk tim untuk merencanakan rencana program dengan baik. Menentukan jadwal pelaksanaan program dan alokasi waktu yang cukup adalah langkah atau tahap selanjutnya. Guru juga mempersiapkan bahan pembelajaran yang relevan tentang nilai-nilai Pancasila yang akan diperkenalkan.

Pengenalan nilai Pancasila diawali dengan program memperkenalkan nilai-nilai Pancasila yang terkandung didalamnya. Guru menjelaskan secara singkat arti dan pentingnya setiap nilai Pancasila. Siswa dan guru mendiskusikan

bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam keragaman budaya dan makanan khas daerah.

Sebelum membuat gethuk, siswa diajak untuk melihat video pembuatan gethuk. Hal ini bertujuan untuk memvisualisasikan cara pembuatan gethuk. Kemudian proses pembuatan gethuk dimulai dengan mempersiapkan bahan dengan dapat mengembangkan panduan resep gethuk yang akan disajikan. Siswa dikelompokkan menjadi kelompok kecil dan diberi tugas untuk mempersiapkan makanan tersebut. Guru mendorong siswa untuk bekerjasama, berbagitugas dan melibatkan setiap anggota kelompok. Sementara sambil menunggu proses pembuatan gethuk siswa bisa diajak untuk berdiskusi tentang nilai-nilai budaya dan Pancasila yang terkait dengan makanan khas daerah tersebut.

Setelah makanan selesai dipersiapkan, kemudian setiap kelompok dapat mempresentasikan makanan khas daerah yang telah dibuat. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi cerita tentang makanan dan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya.

Pengawasan Program Pengenalan Makanan Khas Daerah Sebagai Media Internalisasi Nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di TK Kelurahan Sokanegara

Pengawasan yang efektif adalah kunci untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program pengenalan makanan khas daerah sebagai media internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum merdeka. Langkah-langkah

yang dapat diambil adalah yang pertama dengan menunjuk koordinator program. Menentukan seorang koordinator yang bertanggung jawab atas pengawasan keseluruhan program. Kemudian yang kedua adalah dengan membentuk tim pengawas yang terdiri dari kepala sekolah dan guru. Tim ini membantu mengawasi setiap aspek program, memantau perkembangan dan memberi masukan jika diperlukan. Ketiga membuat rencana monitoring dan evaluasi yang terperinci untuk setiap ahapan. Guru menentukan indikator keberhasilan yang dapat diukur, seperti tingkat partisipasi siswa, pemahaman nilai-nilai Pancasila yang diperoleh dan dampak jangka panjang dari program ini.

Selama program berlangsung tim pengawas harus melakukan observasi secara langsung. Memperhatikan kegiatan siswa, interaksi antar siswa serta kualitas pelaksanaan kegiatan. Komunikasi yang efektif antara tim pengawas, guru, siswa, dan orang tua juga dilakukan dalam tahapan ini. Setelah program selesai dilaksanakan, guru melakukan evaluasi menyeluruh untuk mengukur pencapaian tujuan program. Kegiatan evaluasi melibatkan siswa, guru, dan tim pengawas. Penting untuk memantau dampak jangka panjang dari program ini terhadap siswa. Misalnya apakah terjadi perubahan sikap, pemahaman nilai-nilai Pancasila dan penghargaan terhadap keragaman budaya.

Pada dasarnya makanan daerah tradisional di Indonesia merujuk pada hidangan-hidangan khas dari setiap wilayah yang memiliki cita rasa, bahan-bahan, dan cara pengolahan yang khas. Pada tiap daerah di Indonesia mempunyai

makanan khasnya sendiri yang biasanya berasal dari warisan budaya dan tradisi lokal. Makanan daerah yang merupakan makanan tradisional memiliki peran penting dalam pembentukan budaya pada masyarakat Indonesia. Makanan daerah bukan hanya sekedar makanan, melainkan juga merupakan identitas budaya dari setiap daerah di Indonesia. Dengan menjaga dan melestarikan makanan daerah tradisional, anak dapat turut serta dalam melestarikan warisan budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Pengenalan makanan khas daerah kepada anak usia dini dapat menjadikan mereka memiliki kepedulian terhadap budaya bangsa dan kearifan lokal yang mengantarkan mereka untuk memiliki kemampuan dalam melestarikan budaya bangsa yang bisa berimplikasi pada semakin menguatnya karakter kebangsaan pada diri anak usia dini.

SIMPULAN

Program memperkenalkan makanan daerah sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum Merdeka bertujuan untuk menghargai keragaman dan memperkuat persatuan. Program ini melibatkan seperangkat kegiatan manajemen mulai dari perencanaan,

persiapan, pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif dari siswa. Pengawasan yang efektif sangat penting untuk menjamin keberhasilan program, termasuk penunjukan koordinator, pembentukan tim pemantau, dan evaluasi dampak program. Diakui ataupun tidak makanan daerah memainkan peran penting dalam pengembangan budaya dan identitas masyarakat Indonesia. Program ini sangat penting bagi anak usia dini dengan tujuan utama untuk memperkenalkan dan melestarikan masakan daerah dan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian ini pada dasarnya mengkaji tentang empat kegiatan manajemen dalam pengenalan makanan khas daerah kepada anak usia dini melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Salah satu sisi keterbatasannya adalah penulis belum mengungkapkan bagaimana kepemimpinan kepala TK di setiap kegiatan manajemen tersebut. Berdasarkan hal tu maka penulis memberikan saran kepada peneliti berikutnya untuk mengkaji tentang kepemimpinan kepala TK dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis kearifan lokal khususnya dalam hal pengenalan makanan khas daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afipah, H., & Imamah, I. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Enam Dimensi Karakter di PAUD. *Journal of Education Research*, 4(3), 1534–1542. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.456>
- Amtu, O. (2013). *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Alfabeta.
- Ann Cutler, N., Halcomb, E., & Sim, J. (2021). Using naturalistic inquiry to inform qualitative description. *Nurse Researcher*, 29(3), 29–33. <https://doi.org/10.7748/nr.2021.e1788>

- Bambang Sugiyanto & Yurita Erviana. (2022). Pengembangan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Model Merdeka-Belajar Berorientasi Kearifan Lokal Untuk Mahasiswa Calon Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 302–311. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.52369>
- Basrowi dan Suwandi. (2019). *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT. Rineka Cipa.
- Budiman, Y. K., Muazza, M., Rahman, K. A., & Mailina, W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan Paud Sekolah Penggerak TK Khalifah Kota Jambi. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.26568>
- Dewantara, K. H. (1959). *Taman Indriya/ Kindergarten*. Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewi, I. S. K. H. & D. A. (2021). Tinjauan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Journal of Education Humaniora and Social Sciences (JEH SS)*, 4.
- Dianti Yunia Sari, F. U. (2023). ANALISIS KARAKTER JUJUR PADA FILM ANIMASI HAFIZ DAN HAFIZAH. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Elfira, L., & Eliza, D. (2023). Analisis Information book Pengenalan Budaya Minangkabau untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4662–4672. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5028>
- Eliza, D. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Cerita Tradisional Minangkabau Untuk Anak Usia Dini. *Pedagogik*, 3, 153–163.
- Englander, M. (2016). The phenomenological method in qualitative psychology and psychiatry. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 11(1), 30682. <https://doi.org/10.3402/qhw.v11.30682>
- Erikson, E. H. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Bunga Rampai Penerjemah: Agus Cremes (Jakarta). PT. Gramedia.
- Harsana, M., Baiquni, M., Harmayani, E., & Widyaningsih, Y. A. (2019). Potensi Makanan Tradisional Kue Kolombeng Sebagai Daya Tarik Wisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Home Economics Journal*, 2(2), 40–47. <https://doi.org/10.21831/hej.v2i2.23291>
- Henny, Rachmat Saleh, Marwah, Asma Kurniati, N. S. (2023). STIMULASI PERKEMBANGAN ASPEK SENI ANAK USIA DINI. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yumna Pustaka.
- Kaehler, B. (2022). Management and Leadership: Definition, Differentiations, and Other Theoretical Considerations. In *Complementary Management: A Practice-driven Model of People Management and Leadership in Organizations* (pp. 1–49). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-98163-1_1
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kurnia, H., Sriyogani, I. A., & Nuryati, N. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Food And Beverage Departemen di Restoran Hotel New Saphir Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4127–4137. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1473>

- Lestari, T., Su'ad, S., & Kusmanto, A. S. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Lokal Untuk Anak Usia Dini Melalui Program Entrepreneurial Kids Makanan Khas Gresik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.4967>
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (n.d.). MANAJEMEN PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1, 302–312.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis* (Fourth Edition). Sage.
- Moleong, L. J. (2007). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Rodsa Karya.
- Mulyono, M. A. (2010). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Noviyanti, A. I. (2023). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di TK Dharma Wanita Kencong Berdasarkan Modul P5. *Journal of Elementary School (JOES)*, 6(1), 118–125. <https://doi.org/10.31539/joes.v6i1.6744>
- Nurdyansyah, F., Muflihati, I., Muliani Dwi Ujianti, R., Novita, M., Kusumo, H., . M., & Charles Ryan, J. (2022). Indonesian Character Building Strategy: Planning the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Kurikulum Merdeka. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12456>
- Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Winarji, B., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., Fitrianingtyas, A., Agustina, P., & Widyastuti, Y. K. W. (2023). Manajemen Pembelajaran Proyek pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3159–3168. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4633>
- Santrok. (2012). *Life span development* (13th ed.). Erlangga.
- Sari, N. (2018). Pengembangan Ekonomi Kreatif Bidang Kuliner Khas Daerah Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 2(1), 51–60. <https://doi.org/10.22437/jssh.v2i1.5281>
- Sudjana, S. (2004). *Manajemen Program Pendidikan (untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia)*. Falah Production.
- Utami, S. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36–44.
- Yusdiana, , Eka Setiawati2, A. F., Karyaningsih, D., Arnah, & Chaerunisa, A. (2022). PENGENALAN MAKANAN TRADISIONAL LEBAK PADA ANAK USIA DINI BERBASIS ANDRO. *JEA (JURNAL EDUKASIAUD) PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DIN*, 8(2).